

POLA SOSIALISASI PENDIDIKAN KARAKTER

Yuli Surya Dewi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
dewi_senja777@yahoo.com

Pambudi Handoyo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab utama sebagai pengasuh sekaligus pendidik bagi anak. Namun, realitas sosial yang banyak terjadi saat ini adalah banyak orang tua yang melimpahkannya kepada pihak lain dengan berbagai alasan, salah satunya adalah alasan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola sosialisasi nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh pengasuh terhadap anak yang kedua orang tuanya bekerja di luar kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori strukturalis genetis Pierre Bourdieu. Penelitian ini dilakukan di Desa Jombok, Kec. Sumberrejo, Kab. Bojonegoro. Subyek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data, kemudian dilakukan reduksi data dan terakhir adalah penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola sosialisasi yang diterapkan di dominasi oleh metode pembiasaan dan pemberian hukuman terhadap anak. Jenis modal yang dimiliki dan dimanfaatkan pengasuh dalam proses sosialisasi adalah modal budaya dan modal sosial. Arena sebagai tempat sosialisasi adalah lingkungan keluarga. Praktik sosialisasi dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan tindakan positif dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.

Kata Kunci: Sosialisasi, Pendidikan Karakter, dan Anak.

Abstract

Parents have a role and responsibility as the primary caregiver for the children as well as educators. However, social reality is a lot happening right now is a lot of parents who delegate it to others for various reasons, one of which is the reason for the job. This study aims to determine the value of character education socialization patterns made by caregivers of children whose both parents work outside the city. This study used qualitative methods to approach the genetic structuralism Pierre Bourdieu's theory. The research was conducted in the village of Jombok, district. Sumberrejo, Kab. Bojonegoro. The subjects were selected using purposive sampling technique. Data collection by observation and in-depth interviews. Techniques of data analysis begins by examining the data, then performed the data reduction and the last is the presentation of data. The results showed that the patterns of socialization dominance by the method applied in the conditioning and punishment against children. Types of capital owned and used the caregiver in the process of socialization is the cultural capital and social capital. Arena as a place of socialization is the family environment. Socialization practices done to get children to take positive action and impose penalties when children make mistakes.

Keywords: Socialization, Character Education, and Children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan seperangkat pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Sedangkan perwujudan dari pendidikan non formal dapat berupa internalisasi nilai dan norma terhadap individu atau dapat juga disebut sebagai sosialisasi nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama dan budaya dari masyarakat setempat. Tujuan dari sosialisasi nilai dan norma terhadap anak adalah agar anak dapat diterima dan mempertahankan eksistensi dalam kehidupan sosialnya.

Mead berpendapat bahwa dalam proses sosialisasi itu individu mengadopsi kebiasaan, sikap, dan ide-ide dari orang lain dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dari diri pribadinya (Ahmadi, 2004: 154). Manusia

hidup dalam masyarakat, oleh karena itu tindakannya tidak hanya merupakan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan fisik tetapi juga penyesuaian terhadap tuntutan dan tekanan sosial dari orang lain. Dalam masyarakat, setiap individu dituntut untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, dimana nilai dan norma tersebut harus menyatu dalam diri setiap individu dan harus menjadi karakter.

Sosialisasi pertama dan utama yang diterima anak ketika ia baru dilahirkan adalah dari lingkungan keluarga, terutama orang tuanya. Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi perantara pada masyarakat. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar (Goode, 1991: 3). Untuk memenuhi fungsi tersebut maka setiap anggota keluarga harus menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Salah satunya

adalah peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak.

Bentuk dari tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memberikan pengasuhan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, orang tua juga harus berperan sebagai pendidik bagi anak, terutama memberikan pengajaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai usaha pembentukan karakter anak.

Pola pengasuhan dan pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, setiap orang tua hendaknya melakukan proses sosialisasi nilai pendidikan karakter terhadap anak secara langsung dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Serta tidak melimpahkan tanggung jawab tersebut kepada pihak lain sekalipun kepada anggota keluarganya sendiri.

Ada suatu kecenderungan bahwa peranan orang tua mulai berubah, bukan hanya di wilayah perkotaan melainkan sudah mulai merambah di wilayah pedesaan. Salah satu faktornya adalah, kesempatan untuk bekerja semakin terbuka lebar baik bagi laki-laki maupun perempuan terutama di wilayah perkotaan sehingga hal tersebut menjadi faktor penarik bagi para orang tua yang merasa kesulitan mencari pekerjaan di wilayah pedesaan untuk mencari pekerjaan di wilayah perkotaan. Seiring dengan perkembangan zaman, orang tua masa kini sepertinya kurang menaruh perhatian terhadap pola asuh dan pendidikan anaknya. Para orang tua dapat dengan mudah mengalihkan tanggung jawab sebagai pengasuh dan pendidik anak kepada anggota keluarga yang lain dengan berbagai macam alasan, salah satunya adalah alasan pekerjaan. Alasan untuk memenuhi nafkah keluarga merupakan sebuah alasan klasik yang sering diwacanakan. Tidak jarang bahwa proses sosialisasi dan pengasuhan anak diserahkan kepada pihak lain misalnya pembantu atau anggota keluarga lainnya yang belum tentu dapat menjalankan peranan sebagai orang tua dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola sosialisasi nilai pendidikan karakter yang diterapkan oleh pengasuh terhadap anak yang kedua orang tuanya bekerja di luar kota.

KAJIAN TEORI

Sosialisasi Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada anak agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa (Syarbini, 2012: 11-12). Dalam pelaksanaan sosialisasi pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan dalam diri anak dimana nilai tersebut telah dirujuk dari nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Syarbini, 2012: 25).

Institusi sosial yang mempunyai peranan penting dalam menjalankan proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah keluarga. Anggota keluarga seperti ayah, ibu, serta anggota keluarga yang lain merupakan orang pertama dimana anak mengadakan kontak dan sekaligus sebagai media sosialisasi bagi anak, terutama orang tua yang menghabiskan banyak waktunya bersama anak-anak. Hoult berpendapat bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya (Ahmadi, 2004:154). Anak akan belajar dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, setiap individu yang hidup bersama anak hendaknya memberikan pengajaran dan contoh perilaku positif yang merupakan cerminan dari nilai pendidikan karakter, sehingga anak mampu menginternalisasi nilai pendidikan karakter tidak hanya melalui pengajaran secara lisan tetapi juga melalui proses imitasi yang diperoleh dari tingkah laku individu di sekitarnya.

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan oleh keluarga dalam mensosialisasikan nilai pendidikan karakter terhadap anak yakni, *pertama*, metode keteladanan adalah konsep dan persepsi diri seorang anak di pengaruhi oleh unsur yang berada di luar dirinya. Hal itu disebabkan karena sejak lahir anak melihat, mendengar, dan mempelajari hal-hal yang terjadi di sekitarnya termasuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Anak akan banyak belajar melalui proses imitasi/peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua ataupun anggota keluarga yang lain hendaknya membiasakan diri untuk melakukan tindakan yang positif dengan tujuan sebagai media sosialisasi bagi anak sehingga anak juga melakukan tindakan positif yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya.

Kedua, metode ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*). Ganjaran (*reward*) merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang bersifat menyenangkan. Pemberian ganjaran dimaksudkan untuk memotivasi anak agar giat belajar dan melakukan tindakan yang positif. Ganjaran yang diberikan dapat melalui lisan berupa kata-kata pujian ataupun pemberian materi yang dapat berupa uang ataupun benda lain yang dapat membuat anak merasa senang. Sedangkan yang dimaksud dengan hukuman (*punishment*) adalah alat pendidikan preventif dan represif yang bersifat tidak menyenangkan. Pemberian hukuman merupakan balasan dari perbuatan/tingkah laku anak yang tidak baik. Tujuan dari pemberian hukuman adalah agar anak menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan memberikan efek jera sehingga anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hukuman dapat diberikan secara lisan melalui teguran, dan hukuman fisik seperti menjerit, mencubit, memukul, dan lain sebagainya tetapi dengan catatan bahwa hukuman fisik yang diberikan tidak melampaui batas.

Ketiga, metode cerita/kisah, dan metode pembiasaan. Tujuan metode bercerita ini adalah untuk memberikan pengajaran sekaligus hiburan bagi anak. Dalam suatu cerita pasti terkandung unsur nilai-nilai positif dan negatif, dari nilai-nilai tersebut anak belajar membedakan antara yang baik dan buruk kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidik/orang tua harus selektif dalam memberikan cerita atau bahan bacaan bagi sang anak agar nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut mampu menjadi teladan yang baik bagi anak. Berbeda dengan metode pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat dengan kuat dan akan menjadi kebiasaan sehingga secara tidak langsung akan membentuk karakter sang anak. Sebagai pendidik/orang tua, berperan penting dalam proses pembiasaan. Sejak kecil anak harus dikenalkan dengan hal-hal yang mengandung nilai positif dan membiasakannya melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang diterapkan pada anak hendaknya dimulai dengan hal-hal kecil misalnya untuk berlaku jujur, saling menolong terhadap sesama, dan kegiatan sehari-hari lainnya.

Teori Strukturalis Genetis Pierre Bourdieu

Secara umum, habitus diartikan sebagai suatu sistem yang tahan lama (*durable*) dan disposisi yang dapat berubah-ubah (*transposable*) menyangkut apa yang kita terima, nilai, dan cara bertindak di dalam dunia sosial (Mutahir, 2011: 62). Terbentuk melalui tindakan yang berulang sehingga bersifat pra-sadar dan membentuk sebuah sifat yang relatif menetap dalam diri individu yang membuatnya bertindak secara spontan tanpa perlu berpikir terlebih dahulu dengan tidak mengabaikan latar belakang sejarah. Habitus juga merupakan produk dari sejarah yang mencerminkan kebudayaan, hasil dari kehidupan kolektif dengan periode waktu yang relatif panjang sehingga menciptakan tindakan individu/ tingkah laku individu yang mencerminkan kebudayaannya

Dalam konteks sosialisasi nilai pendidikan karakter, habitus dapat diartikan sebagai cara atau metode yang digunakan agen dalam mensosialisasikan nilai pendidikan karakter pada anak. Cara atau metode yang digunakan agen tidak terlepas dari penguasaan pengetahuan yang dimiliki agen yang bersumber baik dari warisan keluarga ataupun dari pendidikan formal yang ditempuh. Tindakan agen dalam melaksanakan proses sosialisasi juga merupakan cerminan dari kebudayaan masyarakat terkait sosialisasi pendidikan karakter terhadap anak. Habitus dapat dilihat dari tindakan agen dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya menginternalisasi nilai dan norma kepada anak.

Dalam pandangan Bourdieu, habitus mendasari arena (*field*). Dengan kata lain, habitus beroperasi dalam suatu arena (Mutahir, 2011: 66). Arena tidak dapat dipisahkan dari ruang sosial. Ruang sosial diperlukan aktor untuk melakukan aktivitasnya, di dalam ruang sosial tersebut aktor dapat mewujudkan habitus yang ia miliki dalam bentuk praktik tindakan sosial.

Praktik sosial tidak dapat dipisahkan dari ruang sosial, karena salah satu karakteristik praktik sosial adalah terdapat dalam ruang dan waktu. Demikian halnya dengan tindakan agen dalam mensosialisasikan pendidikan karakter juga terjadi dalam ruang sosial tertentu. Tindakan yang dilakukan tidak terbatas pada satu ranah saja, tetapi terdapat banyak ranah yang dapat digunakan tergantung dengan bagaimana agen mempergunakan peluang-peluang untuk mewujudkan habitus dalam praktik sosialnya.

Bourdieu berpandangan bahwa modal merupakan hubungan sosial. Modal merupakan suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil-hasil dalam ranah perjuangan di mana modal memproduksi dan mereproduksi. Terdapat empat jenis modal yang dapat dimanfaatkan dalam proses sosialisasi pendidikan karakter dalam keluarga. Pertama, yaitu modal ekonomi, yaitu penguasaan dan pemanfaatan materi dalam pelaksanaan proses sosialisasi. Modal ini dapat diterapkan dalam metode pemberian *reward* (hadiah) kepada anak. Kedua, modal budaya yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh agen baik yang bersumber dari pendidikan formal maupun warisan keluarga yang dimanfaatkan dalam proses sosialisasi.

Ketiga, modal sosial yaitu jaringan sosial yang dibangun oleh agen dengan individu lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini tujuan yang ingin di capai adalah menginternalisasi nilai dan norma pada anak. Keempat, modal simbolis mengacu kepada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*) (Bourdieu, 2010: xix). Modal simbolis berhubungan dengan derajat prestise atau kehormatan yang dimiliki agen dan dimanfaatkan dalam proses sosialisasi.

Praktik sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial. Dengan demikian, individu menginternalisasi segala apa yang dilihat, diamati, dan dipahami dari dunia sosialnya untuk kemudian bergerak dinamis secara dialektis dengan diinterpretasikan dari segala apa yang telah diinternalisasi yang menjadi bagian dari pelaku sosial.

Praktik ini merupakan tindakan individu pada ranah sosial tertentu dengan mengoptimalkan modal yang dimiliki dalam upaya menginternalisasikan nilai dan norma pada anak. Tindakan tersebut merupakan representasi dari habitus yang di miliki seseorang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori strukturalis genetis Pierre Bourdieu.

Bourdieu beranggapan bahwa dunia merupakan praktik sosial yang terwujud atas gabungan dari habitus, arena, dan modal. Dengan menggunakan pendekatan teori ini, maka peneliti berusaha untuk melihat praktik/tindakan yang dilakukan oleh subyek penelitian yang merupakan wujud dari habitusnya dalam suatu arena tertentu dengan mengoptimalkan modal yang dimiliki untuk melaksanakan proses sosialisasi nilai pendidikan karakter terhadap anak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengalihan data primer dilakukan dengan cara *participant observer* dan *indepth interview*. Sedangkan data sekunder ini dapat berupa foto subyek dan lokasi penelitian, dokumen mengenai lokasi penelitian, data yang berasal dari letakur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian seperti buku, karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi), data-data yang diperoleh secara online juga disertakan guna memperkaya data dalam penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah data dari berbagai sumber, kemudian dilakukan reduksi data yaitu menghilangkan data yang tidak relevan dengan tema penelitian, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di Desa Jombok, Kec. Sumberrejo, Kab. Bojonegoro, banyak anak yang ditinggal kedua orang tuanya bekerja di luar kota. Anak-anak tersebut di tinggal kedua orang tuanya bekerja sejak masih berusia 3 bulan, kemudian mereka diasuh oleh anggota keluarga misalnya bibi atau nenek mereka. Alasan orang tua mencari pekerjaan hingga di luar kota adalah sulitnya mencari pekerjaan di wilayah pedesaan, tidak mempunyai keahlian bertani sedangkan mayoritas penduduk desa bermatapencaharian sebagai petani, dan rendahnya upah/gaji di wilayah pedesaan sehingga banyak masyarakat yang memutuskan untuk mencari pekerjaan di luar kota.

Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter

Anak yang ditinggal kedua orang tuanya bekerja di luar kota, biasanya akan diasuh oleh anggota keluarga yang lain seperti bibi atau nenek. Selama orang tua anak tidak berada di rumah, maka pengasuh akan menggantikan peran orang tua secara penuh. Namun ketika orang tua anak berada di rumah, maka peran dan tanggung jawab pengasuhan anak akan kembali ke tangan orang tua.

Dari keseluruhan subyek penelitian, tidak ada satupun yang mengerti tentang makna dari pendidikan karakter. Menurut mereka, pendidikan karakter adalah pengajaran tentang tata krama dan sopan santun, tetapi lebih dari pada itu, pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai positif pada anak yang bersumber baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa dan tidak terbatas hanya pada pengajaran sopan santun dan tata krama. Meskipun para subyek (pengasuh) tidak memahami arti dari pendidikan karakter, namun sejatinya mereka telah

melakukan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap anak yang diasuhnya melalui nasehat dan pengajaran yang diberikan setiap hari. Nilai-nilai pendidikan karakter yang di sosialisasikan antara lain adalah nilai kesopanan, nilai kepatuhan, nilai kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, dan berbuat baik terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut bersumber dari tatanan kebudayaan yang telah mapan dalam masyarakat.

Selain mengajarkan tentang nilai pendidikan karakter, pengasuh juga memberikan pengajaran tentang nilai-nilai keagamaan, antara lain yaitu melaksanakan shalat, mengaji, berpuasa, berdoa, dan mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah. Sosialisasi nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan empat metode, yaitu metode keteladanan, metode ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*), metode cerita/kisah, dan metode pembiasaan. Metode keteladanan tidak banyak digunakan pengasuh dalam mensosialisasikan nilai pendidikan karakter pada anak. Pola pengasuhan yang diterapkan lebih dominan secara lisan tanpa diberikan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, para pengasuh hanya memberikan nasehat atau sekedar menyuruh anak-anak yang diasuhnya untuk melakukan tindakan positif (praktik pendidikan karakter) namun pengasuhnya sendiri tidak melakukan hal yang sama sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sang anak menolak untuk mematuhi perintah karena pengasuh juga tidak melakukan hal yang sama.

Diantara metode ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*), yang paling banyak digunakan pengasuh adalah metode pemberian hukuman. Keseluruhan pengasuh mengaku menggunakan metode pemberian hukuman dalam mengasuh dan mendidik anak. Hukuman diberikan ketika anak melakukan kesalahan misalnya membantah ketika di nasehati, tidak patuh terhadap perintah orang tua, bertengkar dengan teman, dan perilaku negatif lainnya. Hukuman yang paling sering diberikan yaitu secara lisan berupa teguran atau di marahi, tapi ketika kesalahan anak sudah melampaui batas biasanya pengasuh akan memberikan hukuman fisik seperti mencubit, menjewer, memukul, dan lain sebagainya.

Sementara itu untuk metode pemberian *reward* (hadiah) tidak pernah diterapkan dalam proses sosialisasi. Alasannya adalah karena anak tidak pernah memperoleh prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, selain itu perilaku positif yang dilakukan oleh anak dianggap suatu kewajaran sehingga tidak perlu untuk dihargai dengan memberikannya hadiah. Keterbatasan ekonomi juga menjadi pertimbangan pengasuh, modal ekonomi yang dimiliki di prioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Apresiasi yang di berikan pengasuh terhadap anak atas perilaku positif yang dilakukan

biasanya hanya melalui lisan berupa kata-kata pujian. Kedua metode ini dianggap kurang efektif dalam mendidik anak karena tidak mampu memotivasi anak untuk melakukan tindakan yang positif, anak juga masih cenderung melakukan kesalahan meskipun telah diberikan hukuman oleh pengasuh.

Metode cerita/kisah juga tidak digunakan dalam proses sosialisasi pendidikan karakter pada anak. Para pengasuh tidak menggunakan metode mendongeng dalam mensosialisasikan nilai pendidikan karakter karena beberapa faktor yaitu keterbatasan dana untuk ketersediaan bahan cerita, faktor budaya dimana tidak adanya kebiasaan dalam keluarga untuk membacakan dongeng untuk anak, dan rasa malas dari pengasuh untuk membacakan dongeng pada anak. Di samping itu, pengasuh juga tidak mengetahui manfaat dari membacakan dongeng untuk anak. Menurut mereka, membacakan dongeng hanya bermanfaat sebagai hiburan dan supaya anak cepat tidur sehingga para pengasuh merasa enggan untuk membacakan dongeng dan membiarkan anak tidur dengan sendirinya.

Metode yang paling banyak diterapkan dalam proses sosialisasi adalah metode pembiasaan. Agar anak yang diasuhnya memiliki karakter yang baik, maka para pengasuh membiasakan agar anak yang diasuhnya melakukan tindakan yang positif dengan cara menyuruh/menghimbau anak yang diasuhnya untuk melakukan tindakan positif sebagai bentuk perwujudan dari nilai pendidikan karakter. Berdasarkan teori strukturalis genetis Pierre Bourdieu, praktik sosial individu di rumuskan sebagai berikut:

(Habitus x Modal) + Arena = Praktik

Demikian pula praktik sosialisasi yang dilakukan oleh pengasuh, terdiri atas habitus, modal, dan arena yang akhirnya di wujudkan dalam bentuk praktik sosial. penggunaan metode-metode yang dilakukan oleh para pengasuh dalam mendidik anak merupakan *habitus* pengasuh dalam mensosialisasikan nilai pendidikan karakter terhadap anak. Metode yang paling banyak digunakan pengasuh dalam mensosialisasikan nilai pendidikan karakter adalah metode pembiasaan dan pemberian hukuman. Selain habitus, ada pula modal, arena, dan praktek yang menjadi komponen dalam teori strukturalis genetis yang dikemukakan Bourdieu dalam rangka mengajukan sebuah pendekatan dalam memahami realitas sosial secara dialektis.

Habitus bukan merupakan konsep tunggal, selanjutnya ada modal yang dapat dimanfaatkan dalam proses sosialisasi. Terdapat empat jenis modal yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolis. Modal ekonomi berkaitan dengan pemanfaatan materi dalam proses sosialisasi. Pengasuh hampir tidak pernah memanfaatkan modal ekonomi dalam proses

sosialisasi, hal tersebut karena keterbatasan ekonomi keluarga sehingga modal ekonomi yang dimiliki digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Modal budaya merupakan pengetahuan yang bersumber baik dari warisan keluarga ataupun dari pendidikan formal. Modal budaya yang paling banyak dimanfaatkan dalam proses sosialisasi adalah pengetahuan yang bersumber dari warisan keluarga. Latar belakang pendidikan warga desa tergolong masih rendah, pengetahuan yang dimiliki terbatas dan kurang mampu menyerap pengetahuan dari sumber-sumber yang lain sehingga modal pengetahuan hanya bersumber dari warisan keluarga, termasuk pengetahuan mengenai pola-pola sosialisasi pendidikan karakter terhadap anak.

Modal sosial yaitu pemanfaatan jaringan dalam proses sosialisasi. Dengan adanya jaringan, pengasuh dapat melakukan interaksi dengan individu lain untuk memperoleh informasi atau pengetahuan tentang metode ataupun tata cara dalam mensosialisasikan nilai pendidikan karakter pada anak. Dalam hal ini, pengasuh lebih banyak membangun jaringan dengan orang tua anak karena yang berhak mengarahkan kehidupan anak adalah orang tuanya, jadi setiap akan mengambil keputusan atau menentukan metode sosialisasi maka pengasuh meminta pendapat dari orang tua anak. Pengasuh juga selalu memberitahukan perkembangan baik fisik maupun kepribadian anak kepada orang tuanya, dengan demikian orang tua anak dapat memberikan pendapat atau saran berkaitan dengan pola asuh dan pendidikan yang harus diterapkan pada anak. Sementara itu tidak ada modal simbolik yang dimanfaatkan pengasuh dalam proses sosialisasi nilai pendidikan karakter.

Arena dapat diartikan sebagai ruang/tempat dimana para pengasuh memberikan pengajaran nilai pendidikan karakter pada anak. Lingkungan yang menjadi wadah sosialisasi terhadap anak adalah lingkungan keluarga (rumah), karena dalam lingkungan keluarga anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama pengasuh dimana dalam waktu-waktu tersebut terjadi proses sosialisasi nilai pendidikan karakter dari pengasuh kepada anak. Namun ada juga beberapa pengasuh yang tidak hanya mensosialisasikan nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga tetapi juga di lingkungan sekolah anak, lingkungan bermain, lingkungan tempat mengaji, dan lingkungan tempat tinggal dengan cara pengasuh selalu menemani setiap aktifitas anak baik di lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.

Praktik merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh pengasuh dalam mensosialisasikan nilai pendidikan karakter. Dari empat metode sosialisasi, ada dua metode yang paling dominan yang digunakan pengasuh dalam proses sosialisasi yaitu metode pembiasaan dan metode hukuman (*punishment*). Praktik

metode pembiasaan yaitu dengan cara menyuruh anak untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan agar anak terbiasa melakukan tindakan yang positif. Pengasuh akan memberikan peringatan atau nasehat jika anak tidak/lupa melakukan tindakan yang telah diajarkan oleh pengasuh.

Sementara praktik dari metode pemberian hukuman (*punishment*) adalah pengasuh akan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan, jenis hukuman yang diberikan baik secara lisan maupun hukuman fisik. Hukuman melalui lisan biasanya berupa memarahi atau memberikan nasehat, sementara hukuman fisik biasanya pengasuh akan menjewer, mencubit, atau memukul anak ketika anak nakal atau melakukan kesalahan (tidak patuh, membantah, membangkang, berbuat tidak baik terhadap teman, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, dan lain-lain). Hukuman diberikan agar anak merasa jera dan tidak melakukan kesalahannya lagi. Berikut adalah praktik sosialisasi yang dilakukan oleh pengasuh dari setiap aspek nilai pendidikan karakter yang di ajarkan kepada anak:

Tabel 1. Praktik Sosialisasi Pendidikan Karakter

No.	Aspek pendidikan karakter	Praktik sosialisasi
1.	Kesopanan	Mengajarkan dan membiasakan anak untuk mempraktikkan nilai kesopanan antara lain adalah menggunakan bahasa <i>krama</i> ketika berbicara dengan orang tua, mengucapkan kata <i>amit</i> atau <i>nuwun sewu</i> (yang dalam bahasa Indonesia berarti permisi) ketika berjalan/lewat di hadapan orang tua, tidak boleh duduk dengan posisi lebih tinggi dari posisi orang tua, dan tidak boleh berbicara kasar pada orang tua.
2.	Kepatuhan	Setiap hari pengasuh memberikan pengajaran dan membiasakan agar anak tidak membantah ketika di nasehati serta mematuhi dan melaksanakan nasehat dan perintah dari pengasuh/orang tua.
3.	Disiplin	Anak harus melakukan aktifitas yang telah di tentukan oleh pengasuh setiap hari sesuai waktunya yaitu bangun pagi,
No.	Aspek pendidikan karakter	Praktik Sosialisasi
		mandi, sarapan, berangkat sekolah, setelah pulang sekolah tidur siang, mengaji, belajar kemudian tidur. Pembiasaan dilakukan dengan memberikan perintah pada anak
4.	Mandiri	Pengasuh tidak lagi menemani aktifitas anak. Anak dianjurkan untuk melakukan aktifitasnya sendiri seperti mandi, makan, tidur, belajar, berangkat sekolah, dan berangkat mengaji.

5.	Jujur	Pengasuh menyuruh anak untuk berkata dan berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
6.	Kepedulian	Rasa kepedulian anak di asah melalui pembiasaan untuk menolong orang lain baik teman ataupun tetangga yang memerlukan bantuan. Pengasuh mengajarkan pada anak untuk tidak bertengkar dengan teman, memberikan uang pada pengemis/pengamen, dan lain-lain.

Pola Sosialisasi Berdasarkan Hubungan Keekerabatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sosialisasi nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh nenek dan bibi. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan metode (*habitus*) sosialisasi dan kepemilikan serta pemanfaatan modal dalam proses sosialisasi. Berikut adalah tabel pola sosialisasi berdasarkan hubungan kekerabatan:

Tabel 2. Pola Sosialisasi Berdasarkan Hubungan Keekerabatan

No.	Aktor	Habitus	Modal
1.	Nenek	1. Metode pembiasaan. 2. Metode pemberian hukuman.	Budaya: pengetahuan yang bersumber dari warisan keluarga.
2.	Bibi	1. Metode keteladanan. 2. Metode pembiasaan. 3. Metode pemberian hukuman.	Budaya: pengetahuan yang bersumber dari warisan keluarga dan pendidikan formal.

Proses sosialisasi nilai pendidikan karakter, nenek hanya menerapkan metode pembiasaan dengan menyuruh anak untuk melakukan tindakan yang positif dan akan memberikan hukuman jika anak tidak bersedia melaksanakannya. Sedangkan bibi, selain memberikan pengajaran secara lisan juga memberikan teladan/ccontoh perilaku positif pada anak yang berkaitan dengan pendidikan karakter yaitu sopan, patuh, mandiri, disiplin, jujur, dan peduli sesama. Perbedaan juga terletak pada penguasaan dan pemanfaatan modal budaya dalam proses sosialisasi. Modal yang dimiliki oleh nenek hanya bersumber dari pengetahuan yang berasal dari warisan/kebudayaan keluarga yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam mendidik anak sehingga pola sosialisasi yang diterapkan masih bersifat tradisional dan sangat di pengaruhi oleh kebiasaan/budaya keluarga dalam mendidik anak.

Sementara, modal yang dimiliki oleh bibi tidak hanya bersumber dari warisan budaya, tetapi juga pengetahuan

yang bersumber dari pendidikan formal. Dengan bekal pengetahuan akademik yang lebih tinggi, bibi dapat mengetahui pola atau metode sosialisasi yang dapat diterapkan terhadap anak baik melalui media cetak maupun elektronik, sehingga bibi dapat lebih selektif dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam mensosialisasikan nilai pendidikan karakter terhadap anak. Hal tersebut dibuktikan dengan penerapan metode keteladanan dan metode mendongeng oleh beberapa pengasuh (bibi), pengasuh tidak pernah menerima sosialisasi dari orang tua dengan metode tersebut, namun pengasuh dapat mengetahui dan menerapkan metode tersebut pada proses sosialisasi yang dilakukannya.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat empat metode yang dapat digunakan dalam proses sosialisasi nilai pendidikan karakter pada anak yaitu metode keteladanan, metode ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*), metode cerita/kisah, dan metode pembiasaan. Metode yang paling banyak diterapkan pengasuh dalam mensosialisasikan pendidikan karakter pada anak adalah metode pembiasaan dan pemberian hukuman. Penerapan metode sosialisasi tersebut merupakan *habitus* pengasuh dalam praktik sosialisasi.

Modal yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh pengasuh dalam melaksanakan proses sosialisasi nilai pendidikan karakter adalah modal budaya dan modal sosial. Modal budaya berasal dari pengetahuan yang diperoleh dari warisan keluarga sehingga pola sosialisasi yang diterapkan pengasuh sangat di pengaruhi oleh budaya keluarga dalam mendidik anak. Sementara modal sosial yaitu pengasuh membangun jaringan dengan orang tua anak misalnya mendiskusikan penggunaan metode dalam sosialisasi pendidikan karakter pada anak. Arena atau tempat dimana para pengasuh melakukan proses sosialisasi nilai pendidikan karakter terhadap anak adalah di lingkungan keluarga. Selain itu, ada pula pengasuh yang mensosialisasikan pendidikan karakter di luar lingkungan keluarga yaitu di lingkungan sekolah, lingkungan bermain, dan lingkungan tempat mengaji anak.

Ada enam aspek nilai pendidikan karakter yang diajarkan pengasuh pada anak yaitu nilai kesopanan, kepatuhan, mandiri, disiplin, jujur, dan kepedulian. Sosialisasi dilakukan dengan menerapkan metode pembiasaan dan pemberian hukuman. Praktik sosialisasi dilakukan dengan cara mengarahkan anak untuk melakukan tindakan-tindakan positif tersebut setiap hari agar anak terbiasa berperilaku positif dan menjadi karakter dalam diri anak. Jika anak lalai/tidak melaksanakan tindakan positif tersebut, pengasuh akan memberikan peringatan berupa teguran dan bahkan memberikan hukuman fisik seperti mencubit, menjewer, dan memukul.

Peneliti mengklasifikasikan pola sosialisasi berdasarkan hubungan kekerabatan yaitu antara nenek dan bibi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola sosialisasi yang diterapkan oleh nenek dan bibi.

Perbedaan tersebut terletak pada habitus dan pemanfaatan modal dalam proses sosialisasi. Habitus nenek dalam proses sosialisasi adalah menggunakan metode pembiasaan dan pemberian hukuman. Modal yang dimanfaatkan hanya modal pengetahuan yang bersumber dari warisan keluarga. Sedangkan habitus bibi dalam proses sosialisasi adalah menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian hukuman. Modal yang dimanfaatkan yaitu pengetahuan yang bersumber dari warisan keluarga dan pendidikan formal.

Saran

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka diharapkan bagi orang tua yang meninggalkan anaknya dalam pengasuhan anggota keluarga (nenek/bibi), harus lebih memperhatikan perkembangan kepribadian anak karena tidak menutup kemungkinan anak akan mendapatkan pola pengasuhan dan pendidikan yang kurang tepat/maksimal sehingga memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak terutama perkembangan kepribadiannya. Sebaiknya, pengasuhan dan pendidikan anak dilakukan oleh orang tua anak sendiri. Bagi para pengasuh hendaknya lebih kritis dan selektif dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam mengasuh dan mendidik anak. Metode yang akan digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak juga harus dilakukan dengan maksimal agar anak tidak mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan sosial yang negatif sehingga anak dapat tumbuh dengan berkepribadian yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Goode, William J. 1991. *Sosisologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah gerakan untuk Melawan Dominasi*. Bantul: kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.